

Model Pemrosesan Informasi dan Kualitas Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 28 Bandung

Muhammad Naufal Salamuddiin
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: muhammadnaufalsalamuddiin@upi.edu.

Abstract

Students who have critical thinking skills are a necessity and are indispensable in the era of the industrial revolution 4.0 and the era of society 5.0. The purpose of this study was to analyze the results of applying the information processing model in order to improve students' critical thinking at SMPN 28 Bandung. The action research learning model was chosen by the researcher to see an overview of the effectiveness of this learning model. The results obtained indicate that the information processing model is able to support the level of students' critical thinking skills. With the parameters of the scores, most of the students are in the critical and very critical thinking criteria. Based on these findings confirms that the issue of learning models is essential in an educational process. The research results obtained further confirm the previous research information that students' critical thinking skills can be built through appropriate models which have been carefully considered previously. This study recommends that teachers choose information processing learning models and as teachers are obliged to develop students' abilities to think critically

Keywords: *Model, Information, Students, Critical*

Abstrak

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis menjadi sebuah keniscayaan dan sangat diperlukan di era revolusi industri 4.0 dan era society 5.0. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil dari penerapan model pemrosesan informasi dalam rangka meningkatkan berfikir kritis siswa SMPN 28 Bandung. Model pembelajaran *action research* dipilih peneliti untuk melihat gambaran dari efektivitas model pembelajaran ini. Hasil yang didapatkan

menunjukkan bahwa model pemrosesan informasi mampu menunjang tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan parameter dari nilai sebagian besar siswa berada pada kriteria berpikir kritis dan sangat kritis. Berdasarkan temuan ini menegaskan bahwa isu model pembelajaran merupakan hal esensial dalam sebuah proses pendidikan. Dari hasil penelitian yang diperoleh semakin menegaskan informasi penelitian sebelumnya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dibangun melalui model yang tepat di mana sebelumnya telah dipertimbangkan secara matang. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru dalam memilih model pembelajaran pemrosesan informasi dan sebagai guru wajib untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat berpikir kritis

Kata Kunci: Model, Informasi, Siswa, Kritis

Introduction

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis menjadi sebuah keniscayaan di era revolusi industri 4.0 dan era society 5.0 (Ini karena arus informasi di era sekarang begitu masif (Doringin, 2020; Sajidan dkk., 2018). Berbagai kemudahan dalam mengakses informasi dan tanpa filtrasi yang baik dan ketat, mengharuskan membekali para siswa dengan kemampuan kritis. Sehingga, dengan potensi akal yang dimilikinya, para siswa merupakan subjek auto-kritis atas informasi yang beredar. Bagi siswa muslim, mengoptimalkan potensi akal yang diberikan Allah Swt. Untuk berpikir adalah sebuah nilai absolut dan karakter yang seharusnya ditampilkan, sehingga mereka mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Artinya, nilai-nilai *Ilahiyah* menjadi landasan kokoh untuk mengoptimalkannya dan hal tersebut didukung dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah (Aziz, 2020; Sulianto, 2008; Syahidin, 2019; Munjiat, 2018).

Namun dalam realitanya, untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa menemui sejumlah persoalan. Masih ditemui sejumlah siswa yang tidak menampilkan kemampuan berpikir kritis siswa. Fenomena siswa yang terjebak pada perilaku yang jauh dan tidak patuh terhadap nilai-nilai ilahiyah (Pamungkas, 2017). Selain itu, menurut Pribadi dkk., (2021) terdapat data yang cukup mengkhawatirkan dimana siswa mengalami ketidakkondusifan berupa penurunan rasa ingin tahu dan berpikir kritis terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran

menjadi kurang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Fenomena ini menurut Syahidin (2019) disebabkan realita pembelajaran di Indonesia yang masih klasik dan tidak dinamis, terutama terkait model-model pembelajaran yang diterapkan para guru. Artinya upaya-upaya guru dalam menerapkan model untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa adalah hal sangat penting dan esensial.

Berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, telah menjadi kajian para peneliti dalam lima tahun terakhir ini. Latief & Noer (2020) mengkaji penggunaan metode pembelajaran *Direct Reading Activity* (DRA) melalui metode penelitian tindakan kelas. Penelitiannya berhasil menunjukkan bahwa metode DRA berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara Wahyuni dkk., (2022) memilih metode pembelajaran *examples non examples*. Hasil penelitian mereka menemukan tingkat berpikir kritis siswa naik secara signifikan dari 15,39% menjadi 61,53%. Dari kedua penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditafsirkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat walaupun berbeda menunjukkan keberhasilannya dalam membangun berpikir kritis siswa.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, artikel ini difokuskan pada penerapan model pemrosesan informasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga penelitian ini menjadi sesuatu hal yang baru dan sangat penting dilakukan untuk melengkapi informasi penelitian yang telah ada, dengan dua alasan penting. Pertama, bahwa salah satu objek berpikir adalah adanya informasi, sehingga dibutuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengatasi arus informasi tersebut yang dibangun melalui model pembelajaran yang tepat (Syaparuddin dkk., 2020). Kedua, kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam menyelesaikan berbagai problematika dalam hidup dan dinamika zaman, dan dunia kerja (Rachmantika & Wardono, 2019; Mahmudi dalam Rachmantika & Wardono, 2019). Penelitian ini difokuskan terhadap tiga tujuan penting yakni mengeksplorasi hasil pra tindakan, proses, dan hasil setelah penerapan model pemrosesan informasi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Content/ Discussion

A. Pra tindakan



Gambar 1: Pembelajaran dengan metode ceramah

Temuan observasi langsung di kelas dan wawancara sebagai berikut. Pertama, Pembelajaran di kelas menggunakan metode ceramah. Observasi memperlihatkan siswa cenderung kurang aktif dan suasana pembelajaran monoton serta kurang antusias, hingga terjadi kegaduhan. Dampaknya tujuan pembelajaran kurang tercapai. Kedua, Tingkat berpikir kritis siswa rendah. Selain siswa tidak aktif dalam tanya jawab, juga masih banyak siswa yang kurang paham terhadap materi yang telah disampaikan. Ketiga, Tingkat literasi siswa rendah. Hal tersebut diakibatkan karena dengan metode ceramah siswa cenderung hanya mendengarkan dan tidak aktif, sehingga seringkali siswa mengantuk dalam mengikuti pembelajaran. Kelima, Nilai mayoritas siswa di bawah KKM (76) yang diperoleh dari hasil evaluasi melalui tes tulis dan essay.

Dari empat poin temuan tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya ketidakakuratan antara model pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan siswa untuk dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis mereka. Kemudian, model pembelajaran yang digunakan tidak

didesain khusus yang diperuntukkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Implikasinya adalah jika model pembelajaran yang digunakan tidak tepat, maka akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan berpikir kritis siswa (Andini & Fitria 2021). Lebih parahnya adalah kualitas berpikir kritis siswa secara perlahan dapat menurun.

B. Perencanaan tindakan setelah temuan pra tindakan diperoleh



Gambar 2: Diskusi untuk memilih model pembelajaran

Memperhatikan temuan-temuan pada fase pra tindakan, maka fokus solusinya adalah pada penerapan sebuah model. Diskusi kolaboratif memutuskan untuk memilih model pembelajaran pemrosesan informasi dalam pembelajaran. Adapun pelaksanaan model pembelajaran pemrosesan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa lima tahap. Pertama, Membuat modul pembelajaran dengan muatan model pembelajaran pemrosesan informasi. Kedua, Membuat beberapa soal yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Ketiga, Melaksanakan model pembelajaran dengan sesuai prosedur. Keempat, Melakukan evaluasi materi pembelajaran terhadap siswa. Kelima, Melakukan penilaian terhadap hasil jawaban siswa.

Dalam pelaksanaan model ini, didukung oleh beberapa soal untuk meningkatkan berpikir kritis siswa sebagaimana Tabel 1 dan Tabel 2.

1. Proses peningkatan berpikir kritis melalui soal dari BAB 7 (Mawas diri dan Intropeksi dalam Menjalani Kehidupan)

Tabel 1. Stimulus soal pada Bab 7

Indikator untuk meningkatkan berpikir kritis	Soal
Mampu memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1. Beri beberapa contoh yang menunjukkan beriman kepada malaikat israfil dan malaikat mungkar dan nakir
Mampu membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	2. Apa saja perbedaan antara manusia, jin, dan malaikat ? Jelaskan!
Mampu menyimpulkan permasalahan atau solusi (<i>inference</i>)	3. Bagaimana kita dapat mencerminkan perilaku beriman kepada malaikat dan kepada Allah ?
Mampu memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)	4. Mengapa keberadaan malaikat sangat penting bagi kehidupan manusia ? Jelaskan
Mampu mengatur strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>).	5. Bagaimanakah caranya kita memberikan dorongan kepada teman agar beramal baik dan menghindari beramal buruk? Jelaskan !

2. Proses peningkatan berpikir kritis melalui soal pada BAB 8 (Menghindari *Ghibah* dan Melaksanakan *Tabayyun*)

Tabel 2. Stimulus soal pada Bab 8

Indikator untuk meningkatkan berpikir kritis	Soal
Mampu memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1) Bagaimana cara menghindari <i>ghibah</i> ? Jelaskan! 2) Buatlah quotes dengan menarik tentang <i>ghibah</i> ! 3) Buatlah quotes menarik tentang <i>tabayyun</i> !
Mampu membangun keterampilan dasar (<i>basic</i>)	4) Mengapa <i>ghibah</i> dilarang oleh agama? Jelaskan !

support)

Mampu menyimpulkan permasalahan atau solusi (inference)

Mampu memberikan penjelasan lebih lanjut (advance clarification)

Mampu mengatur strategi dan taktik (strategies and tactics).

- 5) Jelaskan perbedaan *ghibah* kritik dan saran!
- 6) Bagaimana caranya agar kita bisa menghindari berita hoax yang beredar?
- 7) Carilah permasalahan isu tentang agama dan tentang masalah sosial di Indonesia, sertakan judul masalahnya !
- 8) Jelaskan makna *tabayyun* dalam kehidupan sehari-hari!
- 9) Secara mendalam, periksa apakah isu-isu permasalahan tersebut benar atau tidak (hoax)!

C. Implementasi model pemrosesan informasi



Gambar 3: Implementasi model pemrosesan informasi

Pelaksanaan model pemrosesan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Membuat modul

pembelajaran dengan muatan model pemrosesan informasi; (2) Membuat beberapa soal yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa; (3) Melaksanakan model pembelajaran dengan sesuai prosedur; (4) Melakukan evaluasi materi pembelajaran terhadap siswa; (5) Melakukan penilaian terhadap hasil jawaban siswa. Dengan demikian proses implementasi ini dilaksanakan melalui 2 siklus seperti berikut:

a. Pelaksanaan siklus 1

Dalam pelaksanaan siklus 1 siswa merasa heran dengan implementasi model pemrosesan informasi karena belum pernah diterapkan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mengalami sedikit kendala untuk mengarahkan siswa agar kondusif dan dengan diterapkan model ini siswa terlihat *mindfulness* ketika belajar melalui media pembelajaran *handphone* dibandingkan melalui buku pelajaran PAI dan berdiskusi dengan rekannya sekelompok. Sehingga didapatkan hasil nilai yang memuaskan atau diatas KKM.

b. Pelaksanaan siklus 2

Dalam pelaksanaan siklus 2 siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pemrosesan informasi, sehingga siswa lebih mudah untuk diarahkan dan ketika pembelajaran kondusif serta mendapatkan nilai yang tidak jauh berbeda dengan siklus 1, yaitu diatas KKM dan masuk kriteria parameter berpikir kritis.

D. Evaluasi terhadap perencanaan tindakan

Dalam pelaksanaan model pembelajaran pemrosesan informasi melalui penelitian ini didapatkan tiga aspek evaluasi untuk melihat hasil yang diperoleh dalam hal efektifitas model pembelajaran pemrosesan informasi (Arifin, 2012). Ketiga aspek evaluasi adalah:

Pertama, evaluasi terhadap perencanaan yang disusun mengacu kepada pendapat Kirby (dalam Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS 2018) dalam aspek perencanaan, terdapat tiga hal penting yang harus diperbaiki dalam implementasi model pemrosesan informasi, yaitu: (1) Pengelompokkan siswa harus diacak antara siswa dan siswi pada siklus II. Ini karena jika homogen, terutama kelompok laki-laki, kinerja kelompok cenderung lebih banyak bercanda yang berimbas pembelajaran kurang kondusif; (2) pada siklus I, pemberian soal cenderung masih kurang menggalui kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga pada siklus II pemberian soal essay lebih berbobot; (3) Diperlukan evaluasi secara hasil terhadap siswa setelah selesai pembelajaran.

E. Evaluasi terhadap Proses

Sebagaimana pendapat Ridwan (2018), evaluasi proses dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat kelebihan, kekurangan, dan perbaikan proses model pembelajaran pemrosesan informasi. Hasil evaluasi proses menemukan kelebihan model ini yakni: (1) Siswa menjadi lebih berpikir kritis; (2) Suasana menjadi lebih kondusif dari sebelumnya; (3) Nilai siswa menjadi meningkat; (4) Tidak ada siswa yang memiliki nilai di bawah KKM; (5) Siswa cenderung aktif dalam pembelajaran; (6) Tingkat literatur siswa meningkat; (7) Tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sementara kekurangan model ini adalah; (1) Terdapat siswa yang masih belum memahami materi pembelajaran; (2) Siswa masih harus dibimbing secara penuh perhatian oleh guru; (3) Ketika lepas pengawasan oleh guru, siswa menjadi tidak terkontrol sehingga terjadi keributan; (4) Ketika siswa selesai mengerjakan tugas, banyak di antaranya yang bermain handphone dan suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif.

Hambatan dari model pembelajaran ini di antaranya; (1) Terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki handphone sehingga terbatasnya dalam media pembelajaran; (2) Terhambatnya jaringan siswa ketika menggunakan handphone dalam pembelajaran; (3) Jawaban siswa masih terdapat yang plagiat atau hanya *copy* dan *paste* dari internet.

F. Evaluasi terhadap capaian tujuan pembelajaran

Sebagaimana desain penelitian ini bersiklus (spiral) (siklus 1 dan 2), peneliti memperoleh data yang meyakinkan terkait keberhasilan model pemrosesan informasi. Tabel 3 menunjukkan kriteria tingkat kualitas berpikir, sementara Tabel 4 (siklus 2) dan Tabel 5 (siklus 2) menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pemrosesan informasi.

Tabel 3. Kriteria nilai tingkat kualitas berpikir kritis

86 – 100	Sangat Kritis	
71 – 85	Kritis	
56 – 70	Cukup Kritis	
41 – 55	Kurang Kritis	
Sumber : < 40	Sangat Kurang Kritis	Adaptasi

Suciono et al., (2020)

Tabel 4. Hasil siswa pada siklus I pada Bab 7 siklus I

Siswa	Nilai	Siswa	Nilai	Siswa	Nilai
Siswa 1	100	Siswa 11	90	Siswa 21	100
Siswa 2	100		100		90
Siswa 3	100		100		100
Siswa 4	100		100		X
Siswa 5	100		90		100
Siswa 6	100		100		100
Siswa 7	X		80		100
Siswa	100		100		90
Siswa 1	90		80		100
Siswa 1	100		100		X

Tabel 5. Kemampuan berpikir kritis siswa pada Bab 8 siklus II

siswa	nilai	siswa	nilai	Siswa	nilai
Siswa 1	80	Siswa 11	80	Siswa 21	80
	80		90		90
	X		90		80
	80		90		90
	80		90		80
	90		X		90
	80		90		90
	90		90		90
	100		80		80
	80		90		X

Berdasarkan nilai perolehan dari 2 siklus tersebut dapat ditafsirkan bahwa nilai semua siswa berada pada kriteria berpikir kritis dan sangat kritis.

Temuan ini menegaskan bahwa isu model pembelajaran merupakan hal esensial dalam sebuah proses pendidikan. Dari hasil penelitian yang diperoleh semakin menegaskan informasi penelitian sebelumnya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dibangun melalui model yang tepat di mana sebelumnya telah dipertimbangkan secara matang. Argumen ini diperkuat oleh Sundawan (2016) yang telah berhasil mengkaji bahwa sebuah model memiliki karakteristik berbeda. Oleh karena itu, pertimbangan yang sempurna dapat mendorong ketepatan pemilihan dan penerapannya sehingga tujuan dapat dicapai secara optimal.

Aktivitas dan kondusivitas siswa dalam bekerja secara kelompok merupakan efek langsung dari penerapan model ini. Bahkan secara langsung terobservasi, siswa telah mampu mencari dan memilih sumber informasi secara cukup selektif. Ini merupakan implikasi nyata dari penerapan model ini, sebagaimana dikuatkan Sidik & Sobandi, (2018), bahwasannya kondusivitas pembelajaran sangat penting diciptakan guru. Sehingga, jika pembelajaran tidak kondusif maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Rekomendasinya adalah ketepatan guru dalam memilih model merupakan profesionalisme yang mutlak. Penegasan argumen ini sebagaimana dikemukakan Oktiani (2017) bahwa guru wajib untuk profesional dalam memilih model sehingga mampu berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran, efektif, memotivasi dan menyenangkan dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran dapat mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Nasional dkk., 2006). Model pembelajaran yang tepat akan dapat membangkitkan motivasi siswa (Hartoto 2016). Hal penting lainnya adalah menurut Joyce (1992), bahwa guru tidak boleh asal dalam nerapkan sebuah model pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan secara matang kebutuhan dan karakteristik siswa, termasuk perkembangan intelektual atau daya berpikirnya.

Conclusion

Artikel ini menyimpulkan bahwa model pemrosesan informasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai semua siswa berada pada kriteria berpikir kritis dan sangat kritis. Temuan ini menegaskan bahwa isu model pembelajaran merupakan hal esensial dalam sebuah proses pendidikan. Dari hasil penelitian yang diperoleh semakin menegaskan informasi penelitian sebelumnya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dibangun melalui model yang tepat di mana sebelumnya telah dipertimbangkan secara matang. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru dalam memilih model merupakan profesionalisme yang mutlak.

References

Abidin, Zainal. 2012. "Intuisi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam

- Pemecahan Masalah Matematika Divergen.” *Madrasah* 2 (1): 66–75. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.1442>.
- Anakotta, Garry Leonard, and Satriyo Adhy. 2018. “Perancangan Dan Implementasi E Commerce Dengan Segmentasi Harga Menggunakan Metode Pengembangan Spiral (Studi Kasus : CV. Citra Mandiri Bandarlampung).” *Jurnal Masyarakat Informatika* 9 (1): 40–49. <https://doi.org/10.14710/jmasif.9.1.31520>.
- Andini, Selfi Rahmi, and Yanti Fitria. 2021. “Pengaruh Model RADEC Pada Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5 (3): 1435–43. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/960>.
- Aziz, Baqi Rafika. 2020. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang.” *Universitas Islam Malang* 5: 109–15.
- Chiu, Wan Yu, Gi Zen Liu, Neil E. Barrett, Meei Ling Liaw, Gwo Jen Hwang, and Chih Chung Lin. 2021. “Needs Analysis-Based Design Principles for Constructing a Context-Aware English Learning System.” *Computer Assisted Language Learning* 0 (0): 1–27. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1905666>.
- Creswell, John W, Daliborka Luketić Sveučilište U Zadru, and Odjel Za Pedagogiju. n.d. “Research Desing: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (3 Rd Edition) (Nacr Istraživanja: Kvalitativni, Kvantitativni i Mješoviti Pristupi).”
- Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS. 2018. “Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Program Pembelajaran Individual.” *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, no. 021: 1–17.
- Doringin, Ferry, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto. 2020. “Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Teknologi Industri Dan Rekayasa (JTIR)* 1 (1): 43–48. <https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17>.
- Drs. Jawane Malau, MM. 2006. “MODEL-MODEL PEMBELAJARAN.”
- Hartoto, Tri. 2016. “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah.” *Historia* 4 (2): 131. <https://doi.org/10.24127/hj.v4i2.553>.
- Latief, Suryawahyuni, and YULFI ALFIKRI NOER. 2020. “Penerapan Metode Directed Reading Activity (Dra) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Matakuliah Komunikasi Pemerintahan Di Prodi Ilmu Pemerintahan Uin Sts

- Jambi.” *Jurnal Literasiologi* 3 (1): 67–78.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i1.63>.
- “Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Aplikasinya - Nurdinah Hanifah - Google Books.” n.d. Accessed October 14, 2022.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=SQVKDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Dengan+beberapa+kegiatan+yaitu:+wawancara+dengan+memberikan+beberapa+pertanyaan+penelitian,+observasi+dilakukan+dengan+pengamatan+secara+langsung+oleh+peneliti+di+kelas+ketika+pembelajaran+,+selanjutnya+untuk+mendapatkan+data+penunjang+dan+catatan+hasil+l&ots=jMHpVBQ1Cw&sig=boWq72NhAGi5q99ITd5WH8wFPY0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Munjiat, Siti Maryam. 2018. “Peran Agama Islam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 170–90.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2954>.
- Pamungkas, Muhamad Imam. 2017. “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Kegiatan Sebelum Belajar Siswa Di SMP PGII 1 Bandung.” *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 202–11.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2374>.
- Pribadi, Reksa Adya, Dea Mahdayana, and Zhaffa Ramadhani Zahra. 2021. “STRATEGI PENGUATAN KARAKTER RASA INGIN TAHU PADA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN SAINTIFIK DI SD CENDEKIA ISLAMIC SCHOOL KELAS IV.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 7 (02): 460–71. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V7I02.237>.
- Purwanti SMPN, Nanik. 2019. “Penerapan Metode Pembelajaran Pencarian Informasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Kesebangunan Kelas IX A SMPN 3 Kediri.” *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 5 (1): 14–20.
<https://doi.org/10.29407/PN.V5I1.12865>.
- Rachmantika, Arfika Riestyan, and Wardono. 2019. “Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah.” *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2 (1): 441.
- Rehalat, Aminah. 2016. “Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23 (2): 1.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1625>.
- Ridwan, Muhammad. 2018. “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 26–

44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>.
- Sajidan, Baedhowi, Triyanto, Salman Alfarisy Totalia, and Mohammad Masykuri. 2018. "Peningkatan Proses Pembelajaran Dan Penilaian Pembelajaran Abad 21." *Kemendikbud Jakarta*, 114.
- Santoso, Hari. 2015. "Pengembangan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pustakawan Dalam Penulisan Karya Ilmiah." *UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 1–17.
- Sidauruk, Tumiar, and Weni Ayu Sunita Zandroto. 2011. "Penerapan Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi Berpikir Induktif Dalam Mata Pelajaran Geografi Pada Kelas Xi Sma Negeri 15 Medan." *Jurnal Geografi* 3 (2): 43–66.
- Sidik, Zafar, and A Sobandi. 2018. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3 (2): 50. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>.
- Siti Zubaidah. 2010. "Berfikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains." *Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema "Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia"* 16 (January 2010): 1–14. https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/318040409_Berpikir_Kritis_Kemampuan_Berpikir_Tingkat_Tinggi_yang_Dapat_Dikembangkan_melalui_Pembelajaran_Sains/links/59564c650f7e9b591cda994b/Berpikir-Kritis-Kemampuan-Berpikir-Tingkat-Tingg.
- Smp, D I, and Negeri Bengkulu. 2017. "4121-7443-1-Sm" I: 199–209.
- Suciono, Wira, Rasto, and Eeng Ahman. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4 . 0 Analysis of Factors Affecting Students ' Critical Thinking Ability in Economic Learning in the Revolutionary Era 4 . 0 Rugutt & Chemo." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 17 (1): 48–56.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>.
- Sulianto, Joko. 2008. "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar." *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 4 (2): 14–25.
- Sundawan, Mohammad Dadan. 2016. "Perbedaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Model Pembelajaran Langsung." *Jurnal Logika* XVI (1): 1–11.

- Syahidin. 2019. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: UPI Press.
- Syaparuddin, S., M. Meldianus, and E. Elihami. 2020. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik." *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2 (1): 31–42.
- Wahyuni, Ni Putu Sri, Ni Luh Gede Karang Widiastuti, and I Gusti Ngurah Santika. 2022. "Implementasi Metode Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9 (1): 50–61. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.633>.